

STRATIFIKASI SOSIAL PENGAMBILAN KEPUTUSAN TENTANG KEUANGAN KELUARGA

Aris Wibowo

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

Contributor Email: arisberthes04@gmail.com

Abstract

Indonesian people who live in the village daily take care of plants in the fields and in the garden. The crop that is currently being planted is rice as a staple food. In managing rice, it is usually done by husband and wife together. Even so, the husband still does the heavy part and the wife does the light part, just like the husband who irrigates the plants and hoes and then the wife takes the weeds around the plants so that the plants grow optimally. The farmer household is one of the most decisive decision-making units in managing household needs, the decision-making process in the family is often dominated by the head of the family, researchers are interested in examining how social stratification and the implementation of rights and obligations of married couples in Banjarejo Village, Rejotangan District, Tulungagung Regency. This research method is qualitative with a field research approach. The data collection technique used in this study was conducted by interview. The results of the interview become primary data, this data is then analyzed using reduction techniques, presentation and conclusion drawing.

Keywords: *social stratification, family finances*

A. Pendahuluan

Manusia sejak mengenal kehidupan maka Ketika itu juga stratifikasi tercipta. Setiap orang atau keluarga selalu mempunyai penghargaan yang paling tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan pihak-pihak itu pada kedudukannya yang lebih tinggi pada hal hal lainnya. Gejala tersebut menimbulkan lapisan social yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu sekelompok dalam kedudukan yang berbeda beda secara vertical. Seperti halnya Dalam pengambilan keputusan keluarga dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga dilakukan oleh suami. Dalam hal ini kondisi anggota keluarga dalam sosiologi dinamakan stratifikasi sosial.¹ seperti halnya membeli pupuk tanaman dan membeli peralatan tani. dalam hal ini peranan banyak dipegang oleh seorang suami, Sebagai kepala keluarga dan sekaligus manajer merupakan peran yang tidak gampang, karena keberhasilan dari suatu usaha tergantung dari ketepatan manajer dalam memutuskan langkah yang akan dijalankan. Keberhasilan keluarga tergantung dari

ketepatan kepala keluarga dalam memutuskan Langkah yang akan dijalankan. Sehingga mampu meningkatkan penghasilan keluarga.

Dalam kehidupan berkeluarga pastinya memiliki kehidupan yang berbeda terutama yang menonjol fenomena stratifikasi (tingkatan-tingkatan sosial), sedangkan perbedaan itu tidak serta merta ada melainkan melalui proses dalam kehidupan berkeluarga karena mereka itu menganggap bahwa kehidupan itu benar baik dan berguna untuk kehidupan mereka, fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, meskipun sederhana kehidupan mereka tetapi dalam bentuknya bisa berbeda antara satu sama lain, itu semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya. Fenomena kekuasaan hampir semua orang memiliki dorongan untuk menjadi penguasa dalam keluarga, ada mekanisme pengaturan dalam keluarga tentang penguasa ini bahkan setiap keluarga mempunyai ukuran tentang idealisme keberadaan unsur penguasaan dalam keluarga, setidaknya penguasa dianggap sebagai simbol atau figur memimpin, mengatur atau mewakili keluarga. Tidak mungkin simbol atau figur ini dibagi rata pada setiap anggota keluarga, keluarga akan mempercayakan kekuasaan atau putusan sesuatu dari salah satu yang ada dalam keluarga misalnya suami atau istri. (Soerjono Soekanto, 2007)

Dalam keluarga ini dalam keputusan terkait pengeluaran uang ada di tangan suami, kekuasaan pada keadaan ini mulai di bagi pada individu-individu sesuai dengan kemampuan, potensi, keterampilan dan pengalaman masing-masing dalam berkeluarga hanya saja tetap ber koordinasi pada satu keluarga. Sekurangnya terdapat dua proses timbulnya pelapisan dalam keluarga tersebut pertama terjadi dengan sendirinya, kedua sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Proses yang pertama pelapisan social itu terjadi karena tingkat umur (*age stratification*) dalam system ini masing-masing keluarga menurut klasifikasi umur mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda. Untuk keluarga ada keistimewaan dari seorang anak-anak nya dimana dengan nilai-nilai social yang berlaku mereka mendapat prioritas dalam pewarisan atau kekuasaan. Azas senioritas yang ada dalam system pelapisan ini dalam keluarga bisa dijumpai dalam bidang pekerjaan agaknya ada keterkaitan yang sangat erat antara suami dan istri yang mana suami sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Stratifikasi ekonomi (*economic stratification*), yaitu pembedaan keluarga berdasarkan penguasaan dan pemilikan materi kenyataan sehari-hari. Adapun permasalahannya adalah : 1. Bagaimana peran kepala keluarga pada pengambilan keputusan dalam membeli barang kebutuhan untuk tani. 2. Bagaimana peran istri pada pengambilan keputusan untuk melakukan pembelian.. kegunaan penelitian ini adalah : 1. Bagi petani, sebagai bahan informasi dalam menentukan keputusan keuangan keluarga. 2.

Bagi keluarga sebagai keadilan dalam mengambil keputusan Bersama. metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Tipe penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu.

Dalam penelitian terdahulu oleh irwan penelitiannya "Stratifikasi Sosial di Desa Kotarindu Kabupaten Sigi" ada beberapa factor yang melatar belakangi yang pertama lapisan atas dinilai mempunyai kekuasaan karena perkataan dan pendapat orang-orang lapisan atas ini mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadist, sehingga warga selalu mendengar petuah mereka karena perasaan religi. Selain itu mereka juga ikut berperan dalam pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang terjadi di desa. Kedua yakni lapisan menengah, dimana anggota masyarakat pada golongan ini merupakan anggota masyarakat yang memiliki akses informasi langsung terhadap pihak pemerintah tentang sistem pertanian yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh karena dianggap memiliki kewenangan dalam membina anggota kelompoknya. Ketiga, lapisan bawah merupakan anggota masyarakat yang berprofesi sebagai puruh tani mereka tidak memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan secara langsung. Selain itu mereka tidak emiliki sumber daya yang cukup dan tidak mau menerapkan inovasi. Dampak yang terjadi akibat akibat stratifikasi social di desa Kotarindau adalah penyebaran informasi belum merata ke petani, karena kontribusi secara penuh dalam meningkatkan kesejahteraan petani, karena lapisan atas hanya bertindak sebagai pemberi saran atas penyelesaian masalah tanpa turun langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi petani serta hanya berkontribusi memberikan informasi akan adanya pembinaan pertanian organik untuk petani mandiri dan buruh tani di desa.

Dalam hal ini saya melakukan penelitian terkait stratifikasi sosial pada keluarga yang suami dan istrinya petani dalam hal pengambilan keputusan tentang keuangan keluarga, dalam hal ini saya uraikan hasil penelitian terkait stratifikasi keluarga.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kebiasaanya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya. Penelitian kualitatif memiliki cirri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. (Rahmat, 2019). Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi terhadap objek penelitian yang berhubungan dengan yang diteliti, wawancara yang dimulai dari mendengarkan, menyusun kata, dan meringkas hasil wawancara tanpa menghilangkan substansi informasi yang disampaikan oleh informan (Byrne, 2001). Telaah dokumen yang dilakukan untuk

memperoleh data pada objek penelitian yang didukung dengan kajian kepustakaan, selain itu penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu data yang bersumber dari website atau internet (Sekaran, 2006). Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan menggunakan reduksi data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sistem dan Dimensi Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berfokus pada keterkaitan masyarakat. Sehingga stratifikasi sosial memiliki arti khusus terkait masyarakat-masyarakat yang jadi obyek penelitian. (SoerjonoSoekanto, 1995). Istilah stratifikasi berasal dari strata dan stratum yang berarti lapisan. Sehingga stratifikasi sosial diartikan sebagai pelapisan masyarakat. Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan yang lain. (Indianto Muin, 2004)

Berbagai macam stratifikasi sosial terjadi berdasarkan suatu kriteria dan dengan berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka dapat dibentuk-bentuk strata sosial antara lain sebagai berikut: pertama, criteria biologis yaitu criteria menurut jenis kelaminnya yaitu laki-laki dan perempuan dan kriteria menurut umurnya yaitu golongan anak-anak, dewasa dan golongan tua. Selanjutnya criteria geografis yakni kriteria masyarakat desa dan masyarakat kota. Pada masyarakat kota terbagi atas masyarakat kota kecil madya dan kota besar. implikasi negatif dari stratifikasi sosial yang sering kali adalah nilai keadilan dan kemanusiaan diletakkan pada proporsinya. (Sanapiah Faisal, Sosiologi pendidikan) Suatu konfigurasi hirarkhis dari para keluarga yang mempunyai akses pada titik tertentu dan mengenai waktu hal itu disebabkan bukan karena variabel bio-psikologis, melainkan variabel sosial. (D.W Rosides, *The American Class System*, 1976)

Dalam analisis fungsional, masyarakat terbagi kedalam beberapa kelompok sosial yang masing-masing dibedakan pada karakteristik dan motifnya. John, L. Gillin membagi kelompok atas dasar fungsionalnya yaitu kelompok persamaan darah (*blood group*) misalnya keluarga, kasta, sama jenis seksnya, sama umur, sama rasnya, selanjutnya kelompok proximitas, kelompok territorial dan kelompok berdasarkan interest cultural yakni ekonomi, agama, intelektual, Pendidikan, politik, rekreasi. (Gillin and Gillin, 1948).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stratifikasi Sosial

Kriteria yang dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan social yakni sebagai berikut: pertama ukuran kekayaan (materi, kebendaan) ndapat dijadikan ukuran

penempatan keanggotaan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, jika seseorang memiliki kekayaan yang banyak ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, dan juga sebaliknya jika tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan dalam lapisan rendah. Kekayaan itu dapat dilihat dari tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian maupun kebiasaan dalam berbelanja.

Selanjutnya ukuran kekuasaan dan wewenangnya seseorang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempatkan lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang terkait. Selanjutnya ukuran kehormatan, ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem lapisan sosial masyarakat. Terkait ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya orang-orang ini menghormati pada masyarakat yang banyak jasanya, pada orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur. (Made Pidarta, Landasan Kependidikan, 2000).

3. Stratifikasi Sosial Pengambilan Keputusan tentang Keuangan Keluarga Petani

Hasil wawancara langsung dengan narasumber pada keluarga petani Bapak Giono dan Ibu Mariani di Desa Banjarejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung dalam hal stratifikasi sosial di keluarga petani terhadap keluarga pak Giono dan bu Mariani sebagai keluarga yang sudah memiliki 1 anak laki-laki dan satu anak perempuan, suami istri tersebut setiap hari bekerja sebagai petani yang mengelola kebunnya pak RT, tugas dari suaminya adalah bagian yang berat yaitu mencangkul serta mengairi kebunnya dan istri yang menanam benih tanaman. Ketika waktunya panen yaitu 4 bulan sekali yang menerima upah adalah suaminya karena dalam hal ini yang disuruh mengerjakan kebun adalah suaminya dan selebihnya istri hanya membantu suami, tetapi dalam hal mengatur uang tetap istri meski demikian Ketika istri mau beli barang dengan menggunakan uang tersebut juga atas izin suami karena menurut suami agar hal ini tidak ada kesalahan fahaman dalam pengeluaran uang untuk apa saja sehingga suami tetap juga bisa mengontrol pengeluaran keuangannya. Tetapi Ketika suami mau membeli sesuatu tidak perlu izin istri meskipun uang yang memegang istri dalam artian suami hanya meminta uang dengan menyebutkan nominalnya saja selebihnya untuk apa itu hanya suami yang tau. (Wawancara dengan suami dan istri petani pada hari sabtu 24 oktober 2020).

Selanjutnya pada keluarga pak Ahmad dan bu Ani dalam berpenghasilan tidak jauh beda antara keduanya. terkait nafkah pak Ahmad selalu memberikan hasil uangnya sepenuhnya kepada istrinya, ketika pak ahmad menginginkan sesuatu semisal membeli bensin atau rokok meminta uang ke istri sehingga istri tetap mengasih tanpa harus memohon denganya karena istri juga memahami kebutuhan individu suaminya. Begitu

juga sebaliknya ketika istri menginginkan beli barang semisal perhiasan atau baju itu juga izin suaminya meskipun dalam hal ini suami bilang terserah karena hak nya istri dalam menggunakan uang tersebut. Sehingga suami tidak keberatan dengan demikian, terkait pembelian barang dengan harga mahal semisal beli tv atau kulkas itu atas izin suami ketika kebutuhan primer sudah terpenuhi maka menurut suami tidak masalah untuk membeli barang mahal tersebut. (Hasil wawancara dengan istri petani pada hari Sabtu 24 Oktober)

Pada keluarga petani bapak Sugianto dan ibu mujiatin yang sama sama petani setiap hari pergi ke sawah bersama untuk mengelola sawah nya milik sendiri ada 3 bidang sawah yang dua berada di desa nya sendiri dan yang satu berada di luar desa, dengan demikian tidak pembagian tugas di desa sendiri dan satunya berada di luar desa, dalam hal mengelola dilakukan bersama dengan suami istri meskipun begitu istri hanya sifatnya membantu tidak seberat apa yang dikerjakan oleh suami sehingga tetap suami sebagai pencari nafkah dalam hal ini. Karena suami tidak ada pekerjaan lain selain mengelola sawahnya sendiri dan ternak kambing. Ketika sudah memasuki musim panen dan hasil tanamannya waktunya dijual maka hasil yang menerima atau yang memegang hasil menjualnya adalah istrinya sepenuhnya. Terkait suami dalam memegang uang tidak sama sekali tetapi Ketika suami meminta sesuatu hanya saja bilang langsung istri untuk beli bersama itupun tetap istri yang membayar atau mengatur keluarnya uang untuk beli sesuatu yang suami inginkan. (Hasil wawancara dengan istri petani, pada hari Sabtu 24 Oktober)

Pada keluarga petani bapak sobirin dan ibu tarminah yang juga sama-sama petani dalam keseharian aktivitas ke sawah bersama untuk mengelola sawah milik tetangganya dan miliknya sendiri sehingga jika dilakukan oleh suaminya sendiri maka akan tidak sanggup karena lumayan luas sawah yang dikelola oleh bapak sobirin ini luas sehingga suami mengajak istri untuk ikut mengelola sawah bersama. Meski begitu istri juga tidak keberatan dalam hal ini karena istri menyadari bahwa suaminya juga butuh bantuan istrinya karena hanya sendirian dalam mengelola jika tidak di temani istrinya. Dalam pengelolaan keuangan keluarga petani ini diserahkan sepenuhnya kepada istri seperti halnya kebutuhan obat tanaman dll, suami hanya mengarahkan kepada istri untuk membeli barang yang dibutuhkan saat itu dan istri yang membeli. Untuk kebutuhan sehari-hari diserahkan kepada istri suami tidak ikut mengelola pengeluaran yang dikelola oleh istrinya. Menurut istri dia merasa bebas dan bisa menggunakan uang semauanya asalkan dalam hal positif karena suami juga tidak melarangnya serta tidak membatasi apa yang diinginkan oleh istrinya.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan berumah tangga pada suami istri di Desa Banjarejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulung Agung memiliki sistem stratifikasi sosial yang mana suami memiliki strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan istri. Meskipun demikian narasumber memiliki karakteristik berbeda-beda dalam hal melakukan aktivitas keseharian yang termasuk bantu suami ke sawah atas keinginan sendiri dan ada juga yang atas ajakan suaminya. Peran seorang istri selain sebagai ibu rumah tangga yakni mengurus suami dan anak juga dari keempat narasumber tersebut bahwasanya istri juga membantu banyak dalam mengelola sawah yang dikelola oleh suaminya mulai dari sawah milik orang lain hingga sawah milik sendiri istri ikut membantunya meskipun demikian istri tidak mendapat upah khusus untuknya karena pemilik sawah dalam hal ini memakai sistem menyerahkan sawah ke suaminya para istri petani untuk dikelola sehingga pemilik sawah tidak memberi upah khusus untuk istri para petani. Maka pembagian hasil di akhir Ketika hasil panen sudah waktunya. Berdasarkan sifat-sifat stratifikasi sosial Sarjono Soekanto, stratifikasi sosial pada pasangan suami istri bersifat campuran bahwasannya antara stratifikasi sosial tertutup dan terbuka, dimana tiap-tiap pasangan suami istri memiliki kesempatan untuk berpindah dan tidak bisa berpindah ke strata yang lebih tinggi atau rendah. (Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 208-209)

D. Kesimpulan

Stratifikasi social padakeluarga petani dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga di Desa Banjarejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung bersifat campuran, yakni gabungan dari stratifikasi tertutup dan terbuka. Stratifikasi tertutup yakni pada keluarga petani suami istri yang mana suami menyerahkan pengelolaan keuangan sepenuhnya kepada istrinya dan suami sama sekali tidak memegang hasilnya. Karena suami merasa sebagai kepala keluarga yang wajib memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari. Dari keempat narasumber tersebut kepala keluarga mengandalkan hasil sawah yang dikelola oleh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada)

Indianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga) 2004

Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*.

DW, Rosides, *The American Class System*, 1976

Gillin and Gillin, *An Introduction to sociology*, 1948.

Made Pidarta, Landasan Kependidikan, 2000.

<https://media.neliti.com/media/publications/32594-ID-mobilitas-sosial-petani-perkebun-desa-bukit-lingkar-di-kecamatan-batang-cenaku-k.pdf>

Wawancara dengan istri petani, Ds. Banjarejo, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung pada hari Sabtu 24 Oktober 2020